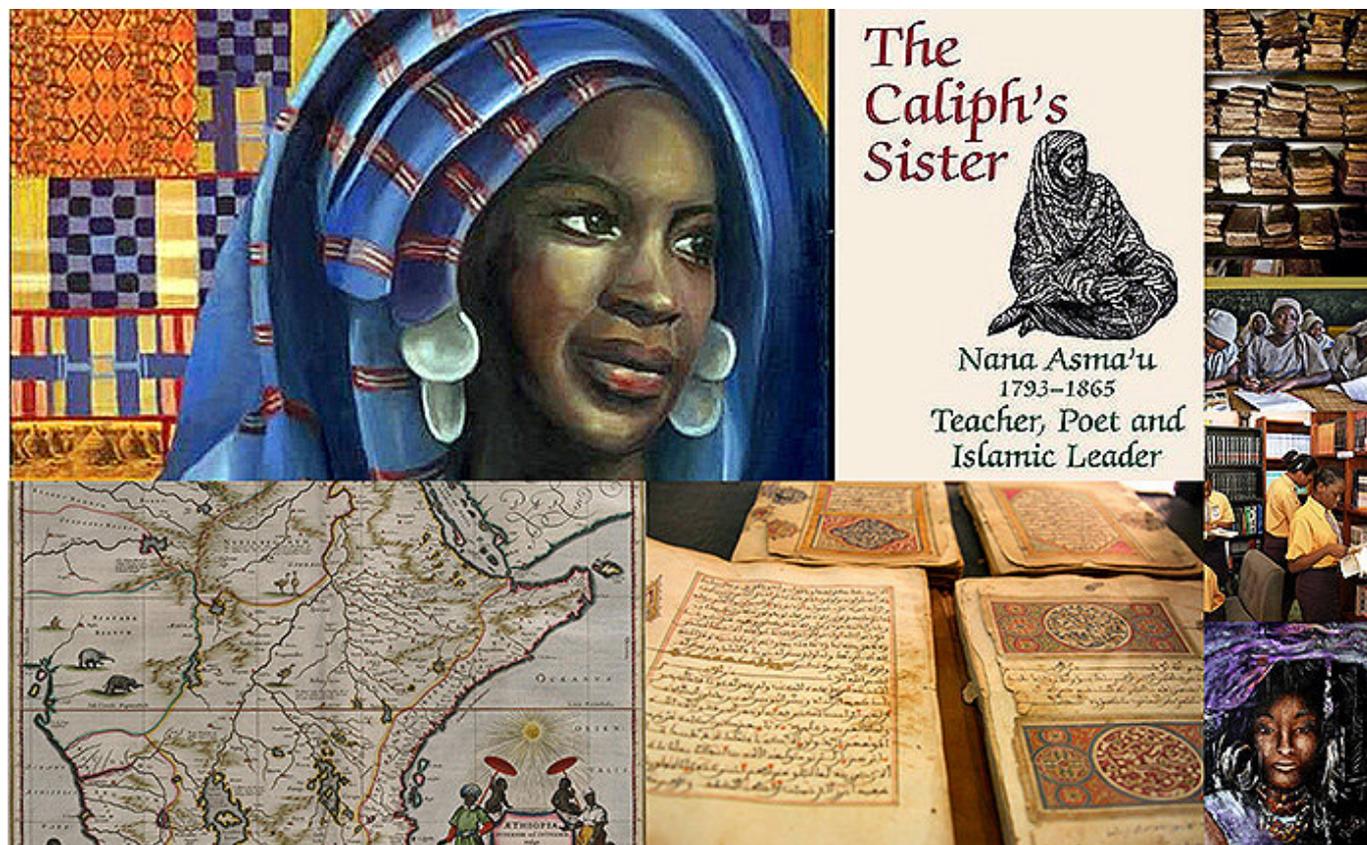


## Potret Muslimah Feminis Afrika: Nana Asma'u

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Minggu, 30 Mei 2021



**Nana Asma'u binti Shehu Usman dan Fodiyo pada tahun 1793 sebagai putri Usman dan Fodio. Dia adalah pendiri Kekhalifahan Sokoto, yang merupakan salah satu kerajaan paling kuat di Afrika Utara. Usman dan Fodio memimpin Fulani Jihad, yang menaklukkan Nigeria dan Kamerun.**

Dia dinamai Asma binti Abi Bakr, yang merupakan sahabat Nabi Muhammad. Dia dididik [Alquran](#) serta sastra klasik Arab, Yunani dan Latin. Nana Asma'u fasih berbahasa Arab, Fulfulde, Hausa dan Tamacheq Tuareg. Keluarganya mengikuti tradisi Qadiriyyah Sufi, yang mengajarkan bahwa berbagi ilmu adalah yang terpenting bagi keyakinan mereka. Belajar tanpa mengajar dianggap steril dan kosong. Itu adalah tugas mereka untuk mengembangkan pengetahuan lebih lanjut tentang Sunnah, cara hidup teladan yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad. Mengikuti tradisi ini, Nana Asma'u menjadi pendidikan wanita Muslim.

Sebagai seorang wanita muda, Nana Asma'u adalah saksi utama penaklukan ayahnya selama Jihad. Usman dan Fodio adalah seorang ulama yang melakukan perjalanan melalui

kerajaan Hansa dari Gobir dan Yunfa, namun ajarannya mulai bertentangan dengan kepemimpinan. Dia menganjurkan pembelaan diri untuk murid-muridnya, dan ketika mereka menerapkan taktik ini terhadap pemungut pajak pemerintah dan pejabat lainnya, raja Gobir tidak terhibur.

Usman dan Fodio diasingkan pada tahun 1804, yang memulai Jihad dengan para pengikutnya menyatakan dia sebagai Amir al-Mu'minin, atau komandan umat beriman. Pada saat ini Nana Asma'u adalah seorang wanita muda berusia dua belas tahun, catatan tangan pertamanya tentang pertempuran di Wakar Gewaye, atau "The Journey". Ini adalah karya tulis produktifnya yang pertama. Selama empat puluh tahun, dia meninggalkan lebih dari enam puluh karya yang masih ada. Banyak di antaranya adalah puisi yang ditulis dalam bahasa Arab, Fula, dan Hausa. Mulai dari ratapan, instruksi, dan keanggunan hingga narasi sejarah.

Baca juga: Kisah Sinta Nuriyah: Cinta, Toleransi Agama hingga Sahur Bersama

Ketika saudara tirinya, Muhammad Bello, menjadi khalifah kedua, Nana Asma'u menjadi salah satu penasihat kepercayaannya. Dalam kapasitas ini, Nana Asma'u tidak memiliki warna violet yang menyusut.

Dia berdebat dengan gubernur, cendekiawan dan pangeran serta mempertimbangkan keputusan hukum. Ini bukan hal yang aneh karena karyanya mengungkap wanita Muslim yang memegang posisi bergengsi dan kuat dalam hierarki Kekhalifahan. Saudara perempuannya, Myram dan Fatima, dan istri Khalifah, Aisha dan Hawwa, juga aktif dalam peran sastra dan politik di Khilafah. Ini secara langsung bertentangan dengan stereotip negatif tentang perempuan yang ditempatkan pada posisi inferior karena agama. Ia juga mengajar siswa, baik laki-laki maupun perempuan secara bersama-sama.

### **Kepemimpinan Berprinsip dan Praktis**

Nana Asma'u memiliki mata yang tajam untuk mengamati dan memahami keadaan dan kondisi masyarakat di komunitasnya. Dia menyaksikan banyak tantangan yang mengganggu kehidupan orang-orang biasa seperti curang dan korupsi dalam perdagangan dan penjualan, penyuapan, pembengkokan aturan untuk orang kaya dan elit, membatasi kesempatan pendidikan bagi wanita, penghindaran sedekah-pajak oleh orang kaya, pelecehan dan ketidakpercayaan, hukum warisan dan properti hanya untuk beberapa nama.

Dia percaya bahwa jika perempuan dapat dididik tentang ide-ide moralitas, etika dan keadilan serta dilatih dengan baik untuk berkontribusi dengan kecerdasan dan keterampilan mereka sebagai anggota masyarakat yang produktif dan sama-sama berkontribusi, masyarakat secara keseluruhan memiliki kesempatan yang jauh lebih baik untuk membebaskan diri dari penyakit moral dan material ini.

Baca juga: Perempuan Menulis (2): Suraiya Kamaruzzaman, Sang Flower dari Tanah Aceh

Nana Asma'u fasih dalam banyak bahasa termasuk bahasa Arabic, Hausa, Fulani dan dialek lain yang memungkinkannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat. Dia ramah dan tetap dekat dengan orang-orang dan perjuangan sehari-hari mereka. Dia strategis dan berhati-hati tetapi muncul dengan solusi sederhana untuk memandu gerakan perempuan di komunitasnya menuju kemajuan. Bentuk pengaruhnya yang menonjol adalah puisi, menyebarkan pesannya dengan cara yang cepat dan efektif terutama di antara orang-orang biasa. Banyak puisinya berbagi saksi mata dan kisah perjuangan ayahnya untuk orang-orang Hausa dengan panggilan untuk hidup dengan moral yang lebih tinggi dari keadilan, perdamaian dan keunggulan.

Pernikahannya dengan seorang murid Shehu yang terkemuka, bernama Gidado yang merupakan seorang sarjana atas haknya sendiri hanya akan memperkuat misinya dan kemampuannya untuk melanjutkan pengabdianya. Dalam perannya sebagai istri Gidado, Asma'u akan mengemban tanggung jawab utama dalam mengurus, mengkoordinasikan, dan mengawasi urusan perempuan dalam rumah tangganya dan perempuan lain di masyarakat.

Banyak puisi asli dan teks terjemahannya memberdayakan wanita Hausa untuk mengendalikan kondisi mereka dan bekerja menuju perbaikannya. Meski seorang penulis yang luar biasa, Asma'u tidak membatasi pengaruhnya melalui pena dan kertas saja. Dia akan mengunjungi wanita di komunitas setiap hari, mendengarkan keprihatinan mereka, membantu menyelesaikan konflik, mendorong kepatuhan pada standar etika dan moral, memperkuat nilai pendidikan, sambil mengutuk kecurangan, kepalsuan, gosip, fitnah dan segala bentuk perilaku yang dapat menyebabkan degradasi moral.

Baca juga: Siapa Sastrawan Perempuan Setelah Nh. Dini?

Asma'u mengembangkan jaringan bagi perempuan untuk memastikan kontrol dan tata kelola atas kehidupan mereka, keputusan terkait anak, ekonomi, dan masalah kesejahteraan sosial lainnya. Jaringan tersebut akan berbentuk organisasi canggih bernama *Yan Taru*, dengan misi untuk mempromosikan kemajuan, keadilan dan perdamaian melalui reformasi sosial, beasiswa dan pengajaran wanita Hausa.

Nana Asma'u juga memainkan peran penting sebagai penasihat politik dan militer untuk saudara laki-laknya Muhammad Bello setelah kematian ayah mereka, Dia telah mendapatkan reputasi bahkan di antara laki-laki karena sudut pandangnya yang cerdas tentang masalah politik dan sosial. Dia adalah seorang diplomat namun tanpa kompromi terhadap prinsip dan nilai-nilainya. Ketika kerusuhan politik tumbuh di wilayah tersebut, komunitas Hausa akan dipaksa untuk bermigrasi dan berperang melawan pemerintahan kolonial dan agresi, mengancam budaya, warisan, dan hubungan serta komitmen mereka terhadap keyakinan mereka. Warisan besar mereka yang didasarkan pada pendidikan dan pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lain yang sangat dihormati akan digantung, bahkan hampir hancur oleh dimulainya penjajahan. Kematian mereka dari dunia ini akan mengikuti penjarahan yang lambat dari komunitasnya, terutama para wanita meskipun upaya terbaik mereka untuk melestarikan warisannya melalui pendidikan wanita.